

Kepemimpinan Kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Agnesia¹, M. Ridwan Said Ahmad²

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
agnesiaesii@gmail.com¹, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gaya kepemimpinan Kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, 2) strategi yang dilakukan oleh kepala lembang Pemanukan sehingga terpilih selama dua periode. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penetapan informan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 16 orang. Penelitian ini menetapkan kriteria informan yaitu 1) Anggota masyarakat lembang Pemanukan yang menjabat sebagai kepala lembang Pemanukan, 2) Anggota masyarakat lembang Pemanukan yang merupakan staf di kantor lembang Pemanukan, dan 3) Masyarakat dalam lingkup pemerintahan lembang Pemanukan yang bersedia dan memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, dan interview atau wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) gaya kepemimpinan Kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja sebagai bentuk perwujudan dari kontrol sosial dalam masyarakat dengan menggunakan indikator penilaian yaitu pengambilan keputusan, komunikasi, motivasi, pengarahan, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa kepala lembang Pemanukan memiliki gaya kepemimpinan yang situasional. 2) Strategi yang dilakukan oleh kepala lembang pemanukan sehingga terpilih selama dua periode adalah dengan pemanfaatan modal sosial yang diupayakan melalui membangun kepercayaan masyarakat, pemanfaatan jaringan atau relasi (Network) yang dimiliki, dan norma sosial sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Strategi Pemenangan, Lembang Pemanukan.

ABSTRACT

This study aims to find out 1) the leadership style of the Head of the Pemanukan Lembang, Gandangbatu Sillanan District, Tana Toraja Regency, 2) the strategy carried out by the head of the Pemanukan lembang so that he was elected for two terms. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The determination of informants used in this study was carried out using purposive sampling techniques with a total of 16 informants. This study determined the criteria for informants, namely 1) Members of the Pemanukan lembang community who served as the head of the Pemanukan lembang, 2) Pemanukan lembang community members who were staff at the Pemanukan lembang office, and 3) People within the scope of the Pemanukan lembang government who were willing and had adequate time to be asked for information. The data collection techniques used are observation, documentation, and interviews or interviews. Data validity check is carried out by member check. The data that have been obtained in this study are analyzed by condensation, data presentation, conclusion drawing and data verification. The results of this study show that: 1) the leadership style of the Head of the Pemanukan Lembang, Gandangbatu Sillanan District, Tana Toraja Regency as a form of manifestation of social control in the community using assessment indicators, namely decision making, communication, motivation, direction, and responsibility, shows that the head of the Pemanukan lembang has a situational leadership style. 2) The strategy carried out by the head of the pemanukan lembang so that he was elected for two terms is the use of social capital pursued through building community trust, the use of networks or relationships (Network) owned, and social norms as guidelines in building good social relations with the community.

Keywords: Leadership Style, Winning Strategy, Lembang Pemanukan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lain dan juga lingkungannya. Manusia akan hidup dalam kelompok masyarakat baik itu kelompok dalam skala kecil atau yang berskala besar. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis dalam kelompok, anggota kelompok harus menghargai keteraturan hidup. Oleh karena itu sumber daya manusia yang mampu menjadi pemimpin atas anggota lain sangat dibutuhkan dengan kepemimpinan yang mampu mengarahkan masyarakat lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis tersebut.

Dalam kehidupan sosial atau kelompok sosial pasti ditemukan seseorang atau beberapa orang diantara anggota kelompok yang melakukan peran lebih aktif daripada yang lain atau lebih menonjol, itulah asal mula munculnya kepemimpinan. Kepemimpinan tersebut merupakan hasil organisasi sosial atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas tugas dalam suatu kelompok sebagai bentuk cara dalam tujuan dan memperbaiki kelompok serta budayanya. Secara harafiah pemimpin menjadi kata yang membangun kepemimpinan, yang mengandung makna mengatur atau membina, menuntun, mengarahkan, serta mempengaruhi atau menunjukkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memberi pengaruh terhadap orang lain dengan cara memberi motivasi atau dorongan serta bimbingan dalam melakukan kerja sama agar mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Lahada (2018, h. 3) “Jika kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan, maka pemimpin adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari orang lain sebagai pribadi yang memiliki kemampuan tersebut”.

Menurut Siagian dalam Andika et al (2021, h. 216) “Kepemimpinan menjadi inti dalam manajemen, kepemimpinan menjadi penggerak bagi sumber daya atau alat-alat dalam sebuah organisasi termasuk juga pada sistem pemerintahan”. Sukses atau tidaknya dalam mencapai tujuan organisasi tentu dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam pemerintahan baik dari tingkat pusat sampai daerah juga dibutuhkan kepemimpinan yang berkualitas agar tujuan dari pemerintahan bisa terlaksana dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun desa merupakan sistem pemerintahan yang paling rendah yang dipimpin oleh kepala desa atau yang disebut dengan nama lain.

Di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, desa atau desa adat disebut dengan Lembang yang pemerintahannya dipimpin oleh kepala lembang. Dalam kepemimpinan pada tingkat lembang atau desa, agar pelaksanaan pemerintahan sebagai kelompok masyarakat dapat berjalan dengan baik dibutuhkan kepemimpinan kepala lembang yang profesional. Kepemimpinan seorang kepala lembang sebagai motor penggerak yang diharapkan mampu menjadi kontrol sosial serta memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat atau aparatur lembang, memberi arahan dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Tercapainya keharmonisan dalam lingkungan sosial masyarakat tidak akan terjaga apabila

kepemimpinan yang dimiliki atasannya tidak sesuai dengan keadaan dalam hal ini adalah pemerintahan pada tingkat lembang.

Kepala lembang sebagai seorang pemimpin dalam lingkup lembang (Desa) memiliki aspek kepemimpinan yang diharapkan mampu mengoptimalkan upayanya dalam membangun hubungan yang baik bersama anggota masyarakatnya. Kepemimpinan tersebut berhubungan dengan bentuk kontrol sosial yang diwujudkan dalam memberi arahan, motivasi, menjalin komunikasi, mengambil keputusan, melaksanakan pengawasan terhadap anggotanya sehingga tercapai keharmonisan dalam pemerintahan lembang.

Terdapat beberapa gaya kepemimpinan yaitu : Kepemimpinan Otokratis, yaitu tipe kepemimpinan dimana setiap kebijakan ditentukan secara sepihak oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaan selanjutnya ditugaskan terhadap bawahan. Pemimpin seperti ini memiliki asumsi bahwa kemajuan atau kegagalan organisasi bergantung pada pemimpin sehingga pemimpin harus bekerja sungguh-sungguh dan tidak boleh dibantah. Kepemimpinan Demokrasi merupakan karakter kepemimpinan dimana seorang pemimpin selalu melibatkan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan termasuk dalam pelaksanaan setiap keputusan. Kepemimpinan Paternalistik artinya seorang pemimpin memiliki sifat kebabakan yang dapat menjadi tempat untuk mendapatkan petunjuk. Kepemimpinan Karismatik, yaitu seorang pemimpin yang memiliki pengaruh kuat atas para bawahan atau pengikutnya karena memiliki karisma dan kepercayaan diri yang ditampilkan. Kepemimpinan Delegatif atau yang biasa juga disebut *Laissez-faire*, pada tipe ini setiap anggota kelompok diberikan kebebasan penuh oleh pemimpin untuk menjalankan tugas dalam mencapai tujuan dengan cara masing-masing. Kepemimpinan Servant (melayani), artinya pemimpin dalam menjalankan tugasnya lebih mendahulukan kepentingan, berdasarkan aspirasi, dan kebutuhan dari para anggotanya dibanding kepentingan diri sendiri. Kepemimpinan Transformasional, pemimpin dalam hal ini memberikan perhatian serta terlibat langsung dalam proses termasuk dalam hal memberikan bantuan kepada para anggota kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Kepemimpinan Situasional, yaitu pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dengan mengkombinasikan atau menyesuaikan setiap gaya kepemimpinan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dikaitkan dengan kepemimpinan kepala lembang Pemanukan, sebagai seorang pemimpin yang memiliki peran sebagai kontrol sosial dalam lingkup kerjanya yang paling penting adalah bagaimana menerapkan gaya kepemimpinannya dalam melihat situasi dan melakukan pengendalian terhadap masyarakat. Terkait dengan pengambilan keputusan, kepala lembang Pemanukan mengambil keputusan melalui rapat-rapat bersama Badan Permusyawaratan Lembang (BPL) dan juga aparat-aparat terkait. Masyarakat juga terkadang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, misalnya pada saat pelaksanaan Musrenbang, masyarakat dihadirkan untuk ikut menyampaikan aspirasi atau pendapat mengenai program-program yang akan direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala lembang Pemanukan memiliki ciri kepemimpinan yang demokratis. Namun terkadang juga kepala lembang Pemanukan terkesan otokratis dalam pengambilan keputusan, karena

beberapa kali terjadi pemecatan aparatur lembang tanpa alasan yang jelas dan hanya memperhatikan pihak-pihak tertentu.

Terkait dengan pelayanan publik atau pelayanan kepada masyarakat, kepala lembang Pemanukan sangat membuka diri ketika masyarakat membutuhkan, ini menunjukkan bahwa kepala lembang Pemanukan juga memiliki sifat kepemimpinan yang *Servant* (*Melayani*). Walaupun terkadang saat diperlukan, kepala lembang yang seharusnya berada di kantor lembang pada saat jam kerja justru berada di rumah kediamannya. Begitupun dengan aparat lembang yang terkadang datang terlambat dan meninggalkan kantor lembang lebih cepat.

Penulis memiliki ketertarikan dengan penelitian ini karena ada beberapa hal yang menarik yang ingin diketahui. Kepala lembang yang menjabat saat ini melalui observasi awal memiliki sifat kepemimpinan yang demokratis namun dilain sisi juga memiliki sifat *otokratis* dan *Servant*. Selain itu kepala lembang yang menjabat saat ini juga merupakan satu-satunya yang pernah menjabat dua kali periode. Kepala lembang Pemanukan yaitu Bapak Daniel Momba' beliau kembali terpilih menjadi kepala lembang untuk periode keduanya pada tahun 2019 lalu. Adapun dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau selaku pemimpin terkadang terkesan mengambil keputusan secara sepihak, mementingkan pihak tertentu, dan kurang konsisten dengan jam kerja termasuk juga para staf lembang Pemanukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan secara jelas, yang terdiri dari kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk meneliti mengenai kepemimpinan kepala lembang Pemanukan, dimana penelitian ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada saat Penelitian dilaksanakan, kemudian dianalisis dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada dengan teori, selanjutnya menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang gaya kepemimpinan Kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dan juga terkait strategi yang digunakan sehingga terpilih selama dua periode, dalam hal ini penulis akan membahas data-data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

Gaya kepemimpinan kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Kepemimpinan merupakan bagian yang utama dalam kehidupan masyarakat dimana dalam berbagai kelompok baik itu yang bersifat makro maupun yang bersifat mikro

akan selalu ada seorang yang terpilih atau menjadi pemimpin atas kelompok tersebut. Seperti halnya dalam kelompok masyarakat akan ada salah satu anggota masyarakat yang terpilih dan tentunya memiliki kelebihan di antara individu lain dalam kelompok. Dari situlah kemudian muncul sosok pemimpin. Kepemimpinan dalam masyarakat merupakan perilaku seorang individu dalam hal ini pemimpin sebagai proses dari pengontrolan terhadap gejala-gejala sosial dalam masyarakat.

Lembang Pemanukan merupakan bentuk representasi dari teori jaringan aktor yang dimana terdapat unsur-unsur yang saling terkoordinasi dalam sebuah jaringan berupa kelompok sosial masyarakat yang heterogen. Kelompok masyarakat ini didalamnya memiliki seorang pemimpin yaitu kepala lembang yang dipilih secara demokrasi dengan menggunakan hak suara masyarakat lembang setempat. Sebagai pemimpin yang memiliki peran untuk menjadi kontrol sosial dalam masyarakat, tentu kepala lembang menerapkan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan keadaan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan peneliti, diperoleh data dari informan terkait gaya kepemimpinan Kepala Lembang pemanukan berdasarkan indikator gaya kepemimpinan yaitu : 1) Pengambilan Keputusan, 2) Komunikasi, 3) Motivasi, 4) Pengarahan, dan 5) Tanggung Jawab.

a. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan untuk memilih sebuah pilihan yang dianggap tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampaknya. Dalam teori jaringan aktor yang dikemukakan oleh Bruno Latour dikembangkan konsep yang merujuk pada hubungan yang terjalin dalam sebuah jaringan. Salah satu konsep yang berkaitan dengan pengambilan keputusan adalah unsur *translasi*. Unsur translasi menjadi pemberi ruang bagi aktor pengendali untuk menyesuaikan aksinya terhadap aktor lain . Adapun pengambilan keputusan menjadi bentuk dari penyesuaian aksi yang diupayakan dengan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum memilih pilihan, melakukan sebuah tindakan, atau mengambil kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa dalam pengambilan keputusan kepala Lembang Pemanukan terlebih dahulu mempertimbangkan dampak dari keputusan yang akan diambil termasuk memperhatikan peraturan-peraturan yang menyangkut tentang keputusan tersebut. Tindakan yang dilakukan adalah melalui musyawarah dengan melibatkan masyarakat, perangkat lembang bersama Badan Permusyawaratan Lembang (BPL) atau juga melaksanakan rapat-rapat koordinasi berdasarkan bidang-bidang tertentu. Kepala Lembang Pemanukan juga sangat terbuka dengan adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Namun ada beberapa hal yang diputuskan sendiri oleh kepala lembang berdasarkan wewenangnya.

b. Komunikasi

Komunikasi dalam kepemimpinan menjadi sebuah interaksi yang dilakukan oleh pemimpin kepada anggotanya, baik itu berupa pengarahan, penyampaian informasi dan interaksi komunikasai untuk menjalin keakraban. Salah satu konsep dalam teori jaringan aktor yaitu *intermediary* yang merupakan suatu penghubung atau perantara antar aktor.

Komunikasi merupakan bentuk dari penghubung antara individu dalam kelompok masyarakat, yang artinya bahwa komunikasi menjadi sebuah jalinan yang menghubungkan individu satu dengan individu lain atau individu dengan kelompok. Komunikasi sebagai penghubung atau perantara dalam penyampaian informasi atau pesan.

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan peneliti, Kepala Lembang Pemanukan mampu membangun komunikasi yang baik bersama masyarakat dan kepada aparat lembang yang terlihat dari bagaimana cara beliau dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan perangkat lembang dan masyarakat. Kepala Lembang Pemanukan termasuk pemimpin yang humoris, ramah, dan juga interaktif. Dalam berkomunikasi Kepala Lembang juga dapat menyesuaikan diri terhadap lawan bicaranya, seperti memperlihatkan kewibawaan saat bersama pejabat atau berjiwa pemuda saat bersama anak muda. Komunikasi yang dilakukan baik itu terkait penyampaian informasi, pekerjaan, penyampaian program dan juga berupa percakapan percakapan biasa sebagaimana individu hidup dalam masyarakat.. Walaupun dalam beberapa situasi terdapat informasi yang tidak tersampaikan dengan baik karena adanya miskomunikasi antara kepala lembang sendiri dengan masyarakat dan sebaliknya.

c. Motivasi

Motivasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberi dorongan kepada seseorang atau kelompok untuk berpartisipasi dengan mengeluarkan kemampuan atau tingkat upaya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi merupakan bagian dari jalannya konsep *translasi* dimana motivasi menjadi penyesuaian aksi untuk mencapai hubungan yang stabil antara pemimpin dan anggotanya melalui pemberian dorongan atau mempengaruhi.

Kepala Lembang Pemanukan memperlihatkan upaya memotivasi aparat lembang termasuk juga masyarakat dengan tidak menjalankan tugas kepemimpinannya sendiri, melainkan bersifat bijaksana dalam pembagian kerja dan tanggung jawab. Bentuk dari upaya tersebut adalah masyarakat dalam pelaksanaan program tertentu diberikan dorongan untuk berpartisipasi didalamnya, kemudian tak jarang Kepala Lembang Pemanukan memberi apresiasi kepada aparat lembang seperti pujian atau kritik-kritik yang membangun dalam mengerjakan tugas dan juga memberi dorongan untuk meningkatkan kreativitas dalam bekerja. Motivasi tersebut juga dapat berupa memberi perhatian serta dukungan dalam pelaksanaan program terkait peningkatan sumber daya manusia termasuk dengan menampakkan diri dalam setiap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

d. Pengarahan

Pengarahan atau pengendalian memiliki fungsi untuk membantu memeriksa adanya kekeliruan kemudian mengevaluasi dan mengambil tindakan untuk memperkecil terjadinya kesalahan-kesalahan dalam pekerjaan. Pengarahan menjadi bagian dari konsep *intermediari* dalam hal penyesuaian aksi dari pemimpin terhadap anggotanya melalui pemberian interuksi, perintah, petunjuk, dan arahan dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan.

Bentuk pengarahan dari Kepala Lembang Pemanukan terhadap masyarakat dan aparat lembang adalah dengan memperlihatkan kepedulian melalui Tindakan pengawasan

baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian memberi arahan berupa teguran jika ada kesalahan atau kekeliruan termasuk memberi nasihat. Kepala Lembang Pemanukan juga memberi arahan kepada aparat lembang agar mengerjakan tugas sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun upaya untuk memberi pengawasan dan pengontrolan dalam masyarakat tersebut belum maksimal karena terkadang adanya urusan lain yang tidak bisa dihindari.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menjadi hal yang penting dalam kepemimpinan karena beban yang diterima oleh pemimpin jauh lebih besar dari anggotanya sehingga seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kepentingan anggotanya. Lembang Pemanukan merupakan wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala lembang. Sebagai aktor pengendali atau *aktan* Kepala Lembang diharapkan mampu konsisten terhadap tanggung jawabnya terhadap anggota dalam hal ini yaitu anggota masyarakat Lembang Pemanukan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Kepala Lembang Pemanukan menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya berdasarkan kedudukannya atau sesuai dengan posisi dan jabatan yang dimiliki. Artinya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya tidak melewati dari batas jabatannya sebagai pemimpin dalam lingkup pemerintahan lembang. Tanggung jawab yang dijalankan itu tidak luput dari penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, menjaga ketertiban dan keamanan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan indikator gaya kepemimpinan yang telah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa Kepala Lembang Pemanukan memiliki gaya kepemimpinan yang situasional. Hal tersebut tersebut nampak dari bagaimana Kepala Lembang Pemanukan sebagai seorang pemimpin dapat menyesuaikan setiap gaya kepemimpinan atau mengkombinasikan proses kepemimpinannya dengan situasi dan kondisi dalam lingkup kerjanya. Penyesuaian gaya kepemimpinan yang berbeda pada setiap indikator kepemimpinan yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa Kepala Lembang Pemanukan dapat melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam kepemimpinannya baik dari hubungan sosialnya sebagai kontrol sosial dalam masyarakat maupun dalam menjalankan tugas pemerintahan.

Dalam perspektif sosiologi, kepemimpinan situasional merujuk pada konsep kepemimpinan yang mengakui pentingnya situasi atau konteks sosial dalam menentukan cara yang efektif dalam memimpin. Kwirinus dkk (2023, 62) menjelaskan bahwa “Kepemimpinan situasional adalah tipe kepemimpinan dimana pemimpinnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk orang-orang yang bekerja bersama pemimpin tersebut”. Dalam kepemimpinan situasional tidak terdapat satu gaya kepemimpinan yang tunggal melainkan pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan dan karakteristik situasi yang berbeda. Pemimpin akan mengidentifikasi peran yang tepat untuk mengatasi tantangan sosial tertentu dan memobilisasi sumber daya yang ada di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam praktiknya, pemimpin situasional secara sosiologis menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan kelompok yang sedang dihadapi. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan penyesuaian aksi tersebut telah dinampakkan oleh kepala lembang Pemanukan yang didasarkan pada indikator kepemimpinan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengambilan keputusan, komunikasi, motivasi, pengarahan, dan tanggung jawab. Pada setiap indikator tersebut menunjukkan bahwa kepala lembang pemanukan mengidentifikasi peran yang tepat untuk mengatasi tantangan sosial tertentu dan memobilisasi sumber daya yang ada di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu kepala lembang pemanukan dengan peran kepemimpinannya sebagai kontrol sosial masyarakat menunjukkan gaya kepemimpinan situasional.

Jika dilihat dari teori Jaringan Aktor yang dikemukakan oleh Bruno Latour sebagaimana dikutip oleh Wulandari (2017, h. 2) menjelaskan bahwa “Teori jaringan aktor memandang segala sesuatu termasuk manusia hidup dalam sebuah jaringan yang terus mengalami perubahan”. Pada jaringan tersebut terdapat unsur-unsur atau aktor-aktor yang saling berkoordinasi dan berinteraksi sehingga mengakibatkan adanya perubahan. Demikian halnya dalam wilayah Lembang Pemanukan yang terkoordinasi dalam jaringan kelompok sosial masyarakat yang didalamnya terdapat relasi sosial yang berperan untuk membentuk dan memelihara sebuah jaringan yang heterogen. Dalam teori jaringan aktor yang mengembangkan konsep jaringan yaitu unsur *aktor*, *aktan*, *translasi*, dan *intermediari* digunakan untuk merepresentasikan unsur-unsur yang saling berhubungan dalam sebuah jaringan kelompok masyarakat di Lembang Pemanukan ini. Adapun penelitian ini difokuskan terhadap unsur *aktan* sebagai aktor pengendali dan unsur *translasi* sebagai konsep yang memberikan ruang untuk penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung dari unsur *aktan* terhadap unsur yang lainnya dalam hal ini yaitu kepemimpinan.

Strategi yang dilakukan kepala Lembang Pemanukan sehingga terpilih selama dua periode

Dalam teori jaringan aktor bersifat sebagai sebuah sekutu yang memberi kekuatan untuk sebuah posisi yang artinya bahwa didalamnya terdapat aktor yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan atau yang disebut dengan *aktan* dan ada aktor yang dikendalikan. Untuk memasuki posisi tersebut seseorang akan melakukan aktivitas, menarik perhatian, yang kemudian memperoleh peranan untuk menjadi elemen utama sebagai penggerak jaringan. Untuk mencapai kedudukan tersebut tentu diperlukan penetapan strategi yang tepat sasaran. Sebagai representasi dari teori jaringan aktor, Lembang Pemanukan yang merupakan suatu jaringan yang terkoordinasi dalam sebuah kelompok sosial masyarakat tentu juga memerlukan aktor pengendali dalam hal ini pemimpin. jabatan sebagai pemimpin yaitu kepala lembang diperoleh melalui pemilihan langsung secara demokrasi oleh masyarakat.

Salah satu strategi yang diupayakan oleh Kepala Lembang Pemanukan sehingga terpilih selama dua periode adalah dengan pemanfaatan modal sosial. Modal sosial tidak

berkaitan dengan materi melainkan lebih mengarah kepada potensi individu atau kelompok yang berkaitan dengan bangunan komunikasi yang baik serta relasi dan kepercayaan dari pihak lain. Kepala Lembang Pemanukan dalam strategi pemenangannya memanfaatkan modal sosial tersebut dalam bentuk :

- a. Kepercayaan, kepercayaan dibangun oleh Kepala Lembang Pemanukan melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat baik secara sosial, fisik dan juga emosional. Modal jangka panjang yang juga memiliki pengaruh untuk menumbuhkan kepercayaan dalam masyarakat adalah melalui kesan baik yang telah dibangun oleh Kepala Lembang Pemanukan pada jabatan sebelumnya. Kepercayaan juga diperoleh melalui penyampaian visi misi kepada masyarakat.
- b. Network (Jaringan), untuk mencapai sebuah tujuan, tentu memerlukan dukungan dari pihak lain sehingga menjadi salah satu bentuk upaya dalam pemanfaatan modal sosial pada kemenangan Kepala Lembang Pemanukan untu periode yang kedua adalah melalui jaringan atau relasi dengan pihak lain. Jaringan tersebut terbentuk melalui relasi-relasi yang dibangun dengan pihak lain yang memiliki potensi untuk memberikan bantuan dalam pemenangan pemilihan kepala lembang, dan yang paling penting adalah dengan tetap menjaga hubungan yang baik dengan keluarga karena keluargalah yang memiliki pengaruh paling besar dalam memberi dukungan.
- c. Norma, norma berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Norma-norma dalam masyarakat menjadi acuan dalam membangun citra yang baik, termasuk dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Norma menjadi aturan-aturan, batasan dalam berperilaku

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) Gaya Kepemimpinan Kepala Lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Berdasarkan indikator kepemimpinan yaitu pengambilan keputusan, komunikasi, motivasi, pengarahan, dan tanggung jawab yang digunakan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan yang dimiliki Kepala Lembang Pemanukan, menunjukkan gaya kepemimpinan yang situasional. Penyesuaian gaya kepemimpinan yang berbeda pada setiap indikator kepemimpinan yang menunjukkan bahwa Kepala Lembang Pemanukan dapat melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam kepemimpinannya baik dari hubungan sosialnya sebagai kontrol sosial dalam masyarakat maupun dalam menjalankan tugas pemerintahan. 2) Strategi yang dilakukan oleh kepala lembang pemanukan sehingga terpilih selama dua periode adalah dengan pemanfaatan modal sosial. Pemanfaatan modal sosial tersebut sebagai strategi pemenangan kemudian diupayakan dalam bentuk membangun kepercayaan, melalui jaringan atau relasi yang dimiliki (Network), dan norma sosial sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Wayan Ardi, Bambang Utoyo S, and Eko Budi Sulistio. 2021. "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)." *Administrativa Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik* 3(2): 213–29.
- Dahlan, Chozin. 2016. "One Two Leadership." *Publiciana* 9(1): 122–39.
- Darc, Jeane, and Manik. 2013. "Kekuasaan Dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial Dalam Bermasyarakat." *Garuda* 1(1): 64–74.
- Destriapani, Elsa, Sarwititi Sarwoprasodjo, and Dwi Sadono. 2021. "Pemanfaatan Website Desa Untuk Pembangunan : Perspektif Actor-Network Theory." *Sodality :urnal Sosiologi Pedesaan* 09(03): 1–10.
- Fahmi, Irham. 2018. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasnawati, Muchtar Sapiri, and Muchlis Ruslan. 2020. *Gaya Kepemimpinan Dan Peningkatan Kinerja*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almada.
- Hifza, Muhamad Suhardi, Aslan, and Silvia Ekasari. 2019. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1): 46–61.
- Indraddin, and Irwan. 2016. *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Jahari, Jaja, and A. Rusdiana. 2020. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Darul Hikam.
- Karno. 2019. "Kepemimpinan Situasional Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Kota Depok." *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 21(02): 151–57.
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kwirinus, Dismas et al. 2023. "Model Kepemimpinan Situasional Dan Transformasional Kepala Sekolah SMAK Yos Sudarso Batu." *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* XI(1): 59–69.
- Lahada, Galip. 2018. "Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Dan Kemasyarakatan Di Desa Malei Lage Kabupaten Poso." *Jurnal Ilmiah Administratie* 11(1): 1–10.
- Miles, Mathew B., A Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebok (Edition 3)*. USE: Sage Publication. Terjemahan Tjepjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. 2020. "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA Donny." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(2): 506–15. <https://dinastirev.org/JMPIS>.
- Sinaga, Raymond Pangihut Hasoloan, Muradi, and Leo Agustino. 2020. "Strategi Pemenangan Marten Billa Melalui Pemanfaatan Modal Sosial Pada Pemilihan Dewan Perwakilan Daerah Di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019 (Studi : Kabupaten Malinau)." *Jurnal Moderat* 6(3): 444–57.
- Siswanti, Yuni. 2015. *Kepemimpinan Manajerial Yang SMART Dengan Pendekatan Riset Empiris*.
- Subadi, Tjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tristina, Dian Narulita, and Suwignyo Widagdo. 2019. *Kepemimpinan & Kinerja*. Jember:

- WADE Group.
- Usman, Husain. 2020. *Kepemimpinan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo. 2018. *KEPEMIMPINAN Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Wulandari, Indria. 2017. "Representasi Jaringan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-Aktor Michel Callon)." *Bapala* 5(2): 1–10.